
HUBUNGAN KEMAMPUAN MANAJEMEN KELAS DENGAN SIKAP BERKOMUNIKASI DENGAN KINERJA GURU

Martua Sitorus

Teknik Informatika

STMIK Pelita Nusantara Medan, Jl Iskandar Muda No. 1 Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20154

martuasitorus84@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan manajemen kelas dan sikap berkomunikasi dengan kinerja guru. Ada tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, Pertama, terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan manajemen kelas dengan kinerja guru. Kedua, terdapat hubungan yang berarti antara sikap berkomunikasi dengan kinerja guru. Ketiga, terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan manajemen kelas dan sikap berkomunikasi secara bersama - sama dengan kinerja guru. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) kemampuan manajemen kelas (X_1) mempunyai hubungan yang berarti dengan kinerja guru (Y) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,634 (2) sikap berkomunikasi (X_2) mempunyai hubungan yang berarti dengan kinerja guru (Y) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,686 (3) kemampuan manajemen kelas (X_1) dan sikap berkomunikasi (X_2) secara bersama - sama mempunyai hubungan yang berarti dengan kinerja guru (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,770. Persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 26,046 + 0,337 X_1 + 0,435 X_2$. Dengan demikian kemampuan manajemen kelas dan sikap berkomunikasi sangat penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan kinerja guru.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Komunikasi, Manajemen Kelas

I. PENDAHULUAN

Kinerja guru merupakan suatu prestasi atau hasil kinerja dari seorang guru setelah melakukan aktivitas profesional dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan tolak ukur dari keberhasilan jabatannya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kinerjanya baik, maka dikatakan bahwa guru yang bersangkutan dapat disebut sebagai guru yang profesional, sebaliknya tanpa kinerja yang baik maka guru yang bersangkutan tidak berhasil secara profesional. Karena guru merupakan jabatan profesional, maka memerlukan keahlian khusus.

Kinerja guru dapat dilihat dari tanggung jawabnya sebagai guru, yaitu bekerja keras dan prakarsa atau kreatifitas yang tinggi. Peters (1963) menyebutkan tiga tugas dan tanggung jawab guru : (1) sebagai pengajar, (2) sebagai pembimbing, dan (3) sebagai administrator kelas. Tugas sebagai pengajar menekankan aspek merencanakan dan melaksanakan pengajaran, sedangkan tugas sebagai pembimbing menekankan pada aspek pemberian bantuan pada siswa dalam masalah menghadapi siswa, dan tugas sebagai administrator merupakan jalinan antara ketatalaksanaan dalam bidang pengajaran dan umumnya lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, Guru-guru beberapa sekolah, tampaknya menunjukkan kemampuan yang optimal dalam melaksanakan

tugas sebagaimana mestinya. Indikator yang menunjukkan lemahnya ketidakmampuan guru teramati dalam membuat satuan pelajaran yang sebenarnya dilakukan oleh guru hanya sebagai rutinitas belaka, yaitu persiapan mengajar tetap sama dari hari ke hari bahkan dari tahun ke tahun tanpa ada pengembangan pembelajaran. Guru masih mencari tambahan penghasilan di luar tugas jam pelajaran.

Dari fakta yang terungkap ternyata guru kurang bertanggung jawab atas kedisiplinan baik dalam mengajar maupun disiplin kehadiran. Kehadiran guru hanya sebatas adanya jam mengajar di hari – hari tertentu saja sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditentukan. Guru seolah – olah hanya bertanggung jawab dalam mengajar saja. Guru jarang berkonsultasi tentang permasalahan siswa. Sehingga permasalahan siswa hanya semata – mata menjadi urusan dan persoalan guru atau petugas bimbingan konseling. Fakta lain menunjukkan bahwa masih ada guru yang malas mengoreksi tugas siswa, hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah, terungkap bahwa masih banyak guru yang belum mampu membuat soal ujian. Selain itu program satuan pembelajaran (PSP) belum sepenuhnya dijadikan panduan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan guru menganggap bahwa PSP hanya dibuat sebagai

persyaratan untuk mendapatkan nilai baik sewaktu di supervise oleh pengawasan.

Anggapan di atas berkaitan erat dengan usulan secara berkala guru untuk kenaikan pangkat atas persetujuan kepala sekolah, maka kepala sekolah meminta persyaratan yang salah satunya adalah kelengkapan berkas PSP. Jadi PSP bukanlah rencana yang sengaja dibuat guru sebagai langkah dalam mengajar, melainkan sebagai syarat rutin untuk kenaikan pangkat. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dibberapa sekolah yang diamati masih rendah.

Rendah dan tingginya kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara umum dapat digolongkan kepada dua hal yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah perangkat pribadi seseorang guru baik secara fisik dan psikis, sedangkan faktor eksternal adalah seluruh lingkungan yang ada di sekitar guru tersebut.

Arikunto (1990) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru yaitu faktor internal yang terdiri dari sikap berkomunikasi, kemampuan manajemen, minat dan keinginan, intelegensi, intelektual, motivasi, dorongan, dan kepribadian, jatidiri. Factor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, insentif atau gaji guru, suasana kerja, dan lingkungan kerja.

Dengan demikian kinerja guru dalam proses pembelajaran sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan pribadi, satu – satunya adalah pengelolaan kelas, dan sikap dalam mengajar. Pengetahuan pengelolaan kelas yang baik dan benar tanpa didukung oleh sikap yang baik juga tidak memaksimalkan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik akan lebih aktif dan mampu membuat dinamika kelas semakin baik. Tegasnya bagaimanapun pandainya guru dalam mengelola kelas tanpa disertai sikap positif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, semuanya akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan berarti pengetahuan manajemen kelas dan sikap berkomunikasi merupakan dua unsur yang sangat mempengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai kinerja guru yang baik dalam mengajar penguasaan ilmu pengetahuan yang berhubungan tentang pengelolaan kelas dan sikap berkomunikasi sangat di perlukan oleh guru – guru. Penerapan pengetahuan pengelolaan kelas yang diiringi dengan sikap mengajar yang positif, oleh guru turut menentukan pembelajaran yang dilaksanakannya. Dafies (1971) mengemukakan bahwa seorang guru harusnya dengan sengaja

menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelas yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan, sehingga akan bertindak sebagai “guru-pengelola”. Guru seharusnya merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi proses pembelajaran dalam kelas.

II. TEORI

A. Kinerja Guru

Kinerja sebagai suatu penilaian kerja yang sesungguhnya telah dilaksanakan dengan jelas. Defenisi itu didasarkan pada pendapat Peters dan O’conner yang menyatakan bahwa kinerja adalah kolminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu : keterampilan, upaya, dan sifat keadaan eksternal. Untuk mendapatkan hasil kerja yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh lembaga, maka guru – guru harus mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam pelaksanaan tugas – tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat umum para pakar bahwa pengertian kinerja lebih menonjolkan kemampuan bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Benardin dan Russel yang ditulis kembali oleh Ruky bahwa kinerja atau prestasi adalah catatan tentang hasil – hasil yang diperoleh dari dari fungsi – fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu. Keadaan ini menyatakan bahwa prestasi atau kinerja dapat tercapai berdasarkan kemampuan yang dimiliki melalui pekerjaan atau kegiatan tertentu selama krun waktu yang tertentu. Kinerja dikaitkan dengan jbaran tugas, yang menyangkut pengetahuan dan ciri khas dari perilaku kerja seseorang. Sementara Robbins menyatakan bahwa kinerja adalah ukuran kerja yang dilakukan ini menggunakan criteria tugas dan bertanggung jawab guru menuut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Purwadarminta diartikan seseorang yang kerjanya mengajar. Dengan demikian seorang adalah pekerja dibidang khusus ya melaksanakan kegiatan mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru akan menampakkan bgmn kinerjanya untuk merealisasikan tugas dan bertanggung jawabnya sebagai seorang guru. Kinerja guru berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas dan bertanggung jawab guru. Misalnya seseorang dikenai jabatan guru atau menekuni pekerjaan guru, maka kinerja guru berarti penguasaan seseorang tentang kompetensi, sikap, dan keterampilan yang tampak dalam penilaian tugas dan bertanggung jawab. Dirto (1997) mengemukakan tiga tugas pokok seorang guru

yang harus tampak dalam kinerjanya, yaitu : (1) tugas profesional, (2) tugas kemanusiaan, dan (3) tugas kemasyarakatan. Selanjutnya Dirto mengemukakan sebagai berikut : tugas profesional meliputi tugas – tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Semua tugas ini berhubungan dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan berpikir dan keterampilan peserta didik. Tugas kemanusiaan adalah bantuan yang disumbangkan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya peserta didik tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menopang keberhasilan pencapaian cita – cita dan harga dirinya. Sedangkan tugas kemasyarakatan adalah memfasilitasi peserta didik untuk mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga Negara sehingga mereka mewarisi nilai – nilai yang terkandung dalam Falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila.

B. Kemampuan Manajemen Kelas

Mengemukakan manajemen kelas adalah upaya mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pengajaran. Sehubungan dengan hal mengelola siswa. Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan subyek didik. Aspek – aspek yang terdapat dalam manajemen kelas menurut Dirjend Diknasmen adalah : (1) penyiapan bahan pengajaran/belajar, (2) penyesuaian media pengajaran dengan mempersiapkan sarana dan bahan alat peraga, (3) pengaturan ruang belajar, (4) mewujudkan situasi variasi pengajaran, dan (5) pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai. Selanjutnya Entang dan Joni (1984) memaparkan aspek social-emosional dalam manajemen kelas meliputi : (1) tipe kepemimpinan, (2) suara guru, dan (3) pemberian raport. Sementara Marlan (1995) mengutarakan bahwa aspek manajemen yang menjadi kewajiban guru untuk dilaksanakan antar lain adalah : (1) pengaturan waktu, (2) pengaturan suara guru, dan (3) pengontrolan kelompok.

Aspek-aspek manajemen di atas peneliti jadikan sebagai indikator penelitian tentang kemampuan manajemen guru, yakni sebagai berikut : (1) penyiapan pengajaran, (2) penyesuaian media pengajaran, (3) pengaturan ruang belajar, (4) variasi pengajaran, (5) pengaturan waktu, (6)

kepemimpinan guru, (7) pemberian raport, dan (8) pengontrolan kelompok.

Tujuh masalah kelompok dalam pengelolaan kelas yaitu :

1. Kurangnya kesatuan;
2. Kurangnya ketaatan terhadap aturan – aturan tingkah laku dan tata cara kerja;
3. Reaksi-reaksi negative terhadap individu anggota;
4. Pengesahan kelas atas tindakan laku yang salah;
5. Kesukaan akan merusak, berhenti bekerja dan tingkah laku tiruan;
6. Semangat kerja yang rendah, sifat bermusuhan, suka ngotot, bereaksi negative;
7. Kekurangmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan

C. Sikap Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara non verbal tetapi dalam komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Dalam hal ini Arni (2000) menyatakan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol – symbol atau kata – kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Selanjutnya ia menyatakan komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata – kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata – kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Abizar (1998) mengemukakan bahwa jika seseorang dihadapkan kepada dua pesan yang berbeda, yaitu verbal dan nonverbal maka akan cenderung untuk mempercayai pesan non verbal sebab akan terlihat respon emosi dan maksud yang dituju.

Dalam pengajaran tidak dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak dapat maksimal sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya Pawit (1990) menjelaskan bahwa komunikasi instruksional mempunyai tujuan yang harus dicapai. Dalam pelaksanaannya, komunikasi instruksional itu mempunyai fungsi – fungsi teknis, antara lain fungsi manajemen instruksional, merupakan fungsi pengelolaan organisasi dan pengelolaan dan fungsi pengembangan instruksional, adalah fungsi riset, teori, desain, produksi, evaluasi, seleksi, logistic, pemanfaatan komponen sumber – sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupaya memberhasilkan proses belajar secara tuntas.

Terdapat tiga bentuk utama aliran pesan komunikasi formal : komunikasi ke bawah, ke

atas dan mendatar. Saluran komunikasi ke atas, dan ke bawah biasanya disebut pesan vertical, sementara saluran komunikasi mendatar disebut pesan horizontal. Hal tersebut senada dengan pendapat Arni (2000) yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi formal ada jaringan yang diikuti yakni : berkomunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Komunikasi ke bawah menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan atau pemimpin kepada bawahannya dan selalu berhubungan dengan tugas – tugas yang dilaksanakan. Selanjutnya ia berpendapat ada lima tipe komunikasi ke bawah yaitu : (1) instruksi tugas, (2) rasional, (3) ideology, (4) informasi, dan (5) balikan. Komunikasi ke atas adalah pesan yang mengalir dari bawahan kepada atasan dan dari tingkat yang lebih tinggi. Komunikasi horizontal adalah pertukaran pesan di antara orang – orang yang sama tingkatan otoritasnya.

D. Hubungan Kemampuan Manajemen Kelas dengan Kinerja Guru.

Dalam suatu lembaga pendidikan banyak terdapat siswa yang merupakan objek yang harus di didik dengan baik dalam hal ini diperlukan kelas yang memadai agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Kelas merupakan tempat atau wadah berkumpulnya individu dari latar belakang social yang berbeda. Dengan demikian guru harus mampu mengolah kelas dengan baik dalam rangka proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang baik. Dalam hal ini guru mampu memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam kelas. Pengaturan tempat duduk siswa, cahaya yang masuk dalam ruangan dan sebagainya yang berhubungan dengan manajemen kelas harus mampu mengelolanya dengan benar. Dengan kemampuan guru dalam mengelola manajemen kelas guru akan dapat meningkatkan hubungan baik dengan siswa dan memperbaiki kinerja. Dengan kemampuan manajemen kelas diduga guru akan dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Menjadi semakin baik kemampuan dalam manajemen kelas diduga semakin baik pula kinerja guru.

E. Hubungan Sikap Berkomunikasi dengan Kinerja guru.

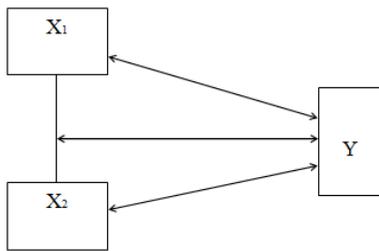
Komunikasi dalam organisasi merupakan proses penyampaian informasi antara anggota – anggota organisasi. Komunikasi terjadi pada setiap proses organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting untuk kelancaran organisasi dalam pencapaian tujuan. Segala pesan atau informasi yang disampaikan

harus disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti sebagai informasi yang mampu memberikan dorongan kepada penerimanya untuk bertindak. Menjadi informasi yang disampaikan harus jelas. Sehingga penerima dapat melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pemberi informasi. Sasaran dari pemberi informasi agar penerimanya mau mendengar, mengerti, dan menerima segala informasi yang disampaikan serta member reaksi seperti yang diharapkan.

Segala sesuatu yang dikerjakan guru perlu adanya sikap terbuka, hangat simpati dan tegasm, tanpa sikap komunikasi yang baik maka tujuan dari aktivitas komunikasi tidak akan tercapai secara efektif dan optimal. Dengan demikian diduga bahwa sikap berkomunikasi berhubungan dengan kinerja guru atau dengan kata lain, semakin baik sikap berkomunikasi guru maka semakin baik pula kinerja guru tersebut.

F. Hubungan Kemampuan Manajemen Kelas dan Sikap Berkomunikasi dengan Kinerja Guru

Manajemen kelas berhubungan dengan kinerja guru. Tanpa adanya kemampuan guru dalam manajemen kelas akan sulit dalam melaksanakan tugas dalam kelas. Oleh karena itu, kemampuan dalam manajemen ini terlebih dahulu dikuasai sebelum melaksanakan tugas dalam kelas. Komunikasi juga dapat berhubungan dengan kinerja guru dalam mencapai hasil yang baik. Sebab komunikasi merupakan alat penghubung antara guru dan siswa sehingga akan terbina hubungan yang baik pula. Melalui komunikasi guru dapat mengetahui kesulitan yang sedang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar. Komunikasi akan berjalan efektif bila pelaku komunikasi mempunyai sikap berkomunikasi yang baik. Tanpa sikap berkomunikasi yang baik dari pelaku, maka komunikasi yang dilakukan tidak akan mencapai sasaran atau tujuan yang tepat. Kedua faktor di atas diduga berhubungan dengan kinerja guru di Madrasah. Dengan meningkatkan kemampuan manajemen kelas dan sikap berkomunikasi yang baik diduga akan meningkatkan pula kinerja guru. Untuk lebih jelasnya, maka pada gambar di bawah ini dapat dilihat hubungan ketiga variabel penelitian.



Gambar 1 : Skema Hubungan Tiga Variabel

Keterangan :

- X1 : Kemampuan Manajemen Kelas
- X2 : Sikap berkomunikasi
- Y : Kinerja Guru

G. Analisi Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk korelasi dan regresi. Sudjana (1983) menyatakan ada beberapa persyaratan korelasi dan regresi perlu dilalui antara lain:

- a) Uji normalitas data, uji ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diteliti memiliki sebaran normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorof – Smirnov.
- b) Uji lineritas antar variabel penelitian, yang dilakukan untuk menentukan kelinearan antara variabel (X1) dengan variabel terikat (Y), dan antara variabel (X2) dengan variabel terikat (Y). Uji lineritas pada penelitian ini menggunakan tabel ANOVA.

1. Pengujian Hipotesis

1) Analisis Korelasi dan Regresi sederhana

Teknik korelasi dan regresi ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel kemampuan manajemen kelas (X1) dengan kinerja (Y) variabel sikap berkomunikasi (X2) dengan kinerja guru (Y), pengujian keberartian persamaan regresi tersebut dilakukan dengan uji F.

2) Analisis Korelasi dan Regresi Ganda

Analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan variabel kemampuan manajemen kelas (X1) dan variabel sikap berkomunikasi (X2) secara bersama - sama dengan variabel kinerja (Y). hasil perhitungan ini akan menentukan tindak lanjut analisis data. Apabila terdapat hubungan yang signifikan variabel X1 dan X2 secara bersama dengan variabel Y, maka langkah selanjutnya adalah mencari persamaan regresinya. Modelnya persamaan regresi yang digunakan adalah

$Y = a+b1X1 + b2X2$ dan menentukan besar hubungan.

3) Perhitungan koefisien determinasi antara variabel terhadap variabel terikat.

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat sumbangan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

4) Korelasi Parsial

Analisis dilakukan untuk mencari hubungan murni masing - masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis korelasi parsial dilakukan dengan melakukan control terhadap salah satu variabel bebas. Hasil perhitungan korelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui.

- i. Besarnya hubungan kemampuan manajemen kelas (X1) dengan variabel kinerja (Y) apabila Variabel (X2) dalam keadaan konstan ($r^2y1.2$)
- ii. Besarnya hubungan variabel sikap berkomunikasi (X2) dengan variabel kinerja (Y) apabila variabel kemampuan manajemen kelas (X1) dalam keadaan konstan ($r^2y2.1$)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Dari hasil perhitungan diperoleh harga-harga sebagai berikut : skor tertinggi, skor terendah, harga rata-rata, median, modus, simpangan baku dan varians yang bertujuan untuk mengetahui penyebaran skor setiap variabel penelitian. Harga-harga tersebut terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Ringkasan Deskripsi Data Setiap Variabel

		Kemampuan Manajemen Kelas	Sikap Berkomunikasi	Kinerja Guru
N	Valid	40	40	40
	Missing	0	0	0
Mean		104.3500	113.4250	110.5750
Std. Error of Mean		1.88671	1.83201	1.60324
Median		105.0000	114.0000	110.0000
Mode		105.00	106.00	112.00
Std. Deviation		11.93261	11.58666	10.13976
Variance		142.387	134.251	102.815
Range		55.00	55.00	38.00
Minimum		79.00	83.00	90.00
Maximum		134.00	138.00	128.00
Sum		4174.00	4537.00	4423.00

	Kemampuan Manajemen Kelas	Sikap Berkomunikasi	Kinerja Guru
N Valid	40	40	40
Missing	0	0	0
Mean	104.3500	113.4250	110.5750
Std. Error of Mean	1.88671	1.83201	1.60324
Median	105.0000	114.0000	110.0000
Mode	105.00	106.00	112.00
Std. Deviation	11.93261	11.58666	10.13976
Variance	142.387	134.251	102.815
Range	55.00	55.00	38.00
Minimum	79.00	83.00	90.00
Maximum	134.00	138.00	128.00

125.00	1	2.5	2.5	97.5
134.00	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

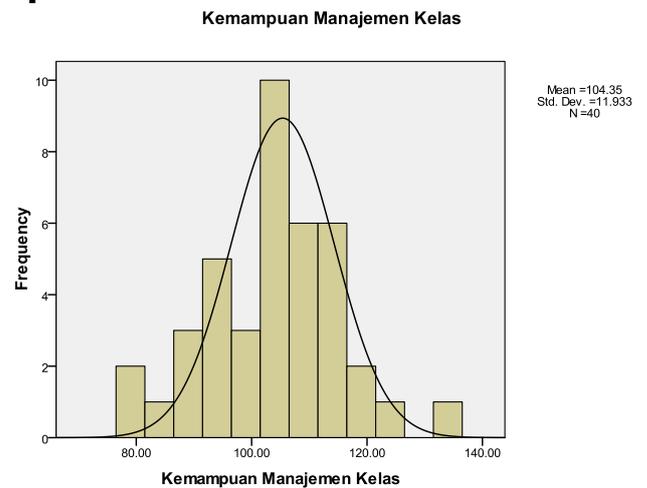
1) Kemampuan Manajemen Kelas (X₁)

Skor variabel kemampuan manajemen kelas yang dihitung dari 40 sampel, menyebar dengan skor tertinggi 134 dan skor terendah 79. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 104,35, Median yaitu 105 dan Mode sebesar 105 serta standar deviasi sebesar 11,93. Penyebaran data variabel kemampuan manajemen kelas dapat dilihat dari tabel frekuensi dan gambar histogram berikut :

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Manajemen Kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 79.00	1	2.5	2.5	2.5
80.00	1	2.5	2.5	5.0
85.00	1	2.5	2.5	7.5
88.00	2	5.0	5.0	12.5
90.00	1	2.5	2.5	15.0
93.00	2	5.0	5.0	20.0
95.00	2	5.0	5.0	25.0
96.00	1	2.5	2.5	27.5
100.00	3	7.5	7.5	35.0
102.00	1	2.5	2.5	37.5
103.00	1	2.5	2.5	40.0
105.00	6	15.0	15.0	55.0
106.00	2	5.0	5.0	60.0
108.00	1	2.5	2.5	62.5
109.00	1	2.5	2.5	65.0
110.00	4	10.0	10.0	75.0
112.00	1	2.5	2.5	77.5
115.00	3	7.5	7.5	85.0
116.00	2	5.0	5.0	90.0
120.00	2	5.0	5.0	95.0



Gambar 2. Distribusi Skor Kemampuan Manajemen Kelas guru

Untuk melihat kecenderungan variabel kemampuan manajemen kelas (X₁) dilakukan uji kecenderungan. Dalam hal ini kategori kecenderungan dikelompokkan menjadi kurang, kurang sekali cukup, tinggi, tinggi sekali. Prosedur menentukan uji kecenderungan variabel kemampuan manajemen kelas dapat dilihat pada lampiran 7. Hasil uji kecenderungan variabel kemampuan manajemen kelas ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3.

Ringkasan Hasil Uji kecenderungan Variabel kemampuan Manajemen Kelas

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Kategori
> 120	2	5%	Tinggi Sekali
90-120	33	83%	Tinggi
60-89	5	13%	Cukup
< 60	0	0%	Kurang
Jumlah	40	100%	Tinggi

Berdasarkan tabel 3, maka dapat dijelaskan bahwa kecenderungan variabel kemampuan manajemen kelas (X₁) ada 2 responden (5%) menunjukkan kategori tinggi sekali, 33 responden (83%) menunjukkan kategori tinggi, 5 responden (13%) menunjukkan kategori cukup, dan tidak ada responden yang menunjukkan kategori kurang. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan variabel kemampuan

manajemen kelas pada guru SMP Negeri 10 Pematangsiantar tergolong *tinggi*.

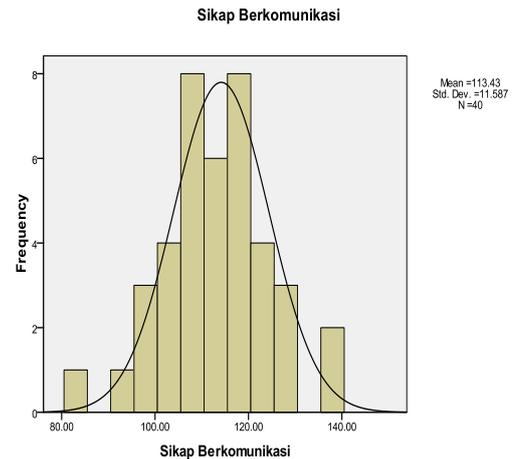
2) Sikap Berkomunikasi Guru

Skor variabel sikap berkomunikasi guru yang dihitung dari 40 sampel, menyebar dengan skor tertinggi 138 dan skor terendah 83. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 113,42, Median yaitu 114 dan Mode sebesar 106 serta standar deviasi sebesar 11,59. Penyebaran data variabel sikap berkomunikasi guru dapat dilihat dari tabel frekuensi dan gambar histogram berikut :

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Skor Sikap Berkomunikasi Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 83.00	1	2.5	2.5	2.5
94.00	1	2.5	2.5	5.0
98.00	1	2.5	2.5	7.5
99.00	2	5.0	5.0	12.5
101.00	1	2.5	2.5	15.0
104.00	1	2.5	2.5	17.5
105.00	2	5.0	5.0	22.5
106.00	4	10.0	10.0	32.5
108.00	2	5.0	5.0	37.5
110.00	2	5.0	5.0	42.5
112.00	2	5.0	5.0	47.5
113.00	1	2.5	2.5	50.0
115.00	3	7.5	7.5	57.5
117.00	1	2.5	2.5	60.0
118.00	3	7.5	7.5	67.5
119.00	1	2.5	2.5	70.0
120.00	3	7.5	7.5	77.5
123.00	1	2.5	2.5	80.0
124.00	3	7.5	7.5	87.5
126.00	1	2.5	2.5	90.0
130.00	2	5.0	5.0	95.0
138.00	2	5.0	5.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	



Gambar 4. Distribusi Skor Sikap Berkomunikasi guru

Untuk melihat kecenderungan variabel sikap berkomunikasi (X1) dilakukan uji kecenderungan. Dalam hal ini kategori kecenderungan dikelompokkan menjadi kurang, kurang sekali cukup, tinggi, tinggi sekali. Prosedur menentukan uji kecenderungan variabel kemampuan manajemen kelas dapat dilihat pada lampiran 7. Hasil uji kecenderungan variabel kemampuan manajemen kelas ditunjukkan dalam tabel 5.

Tabel 5.

Ringkasan Hasil Uji kecenderungan Variabel Sikap Berkomunikasi Guru

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Kategori
> 120	9	23%	Tinggi Sekali
90-120	30	75%	Tinggi
60-89	1	3%	Cukup
< 60	0	0%	Kurang
Jumlah	40	100%	Tinggi

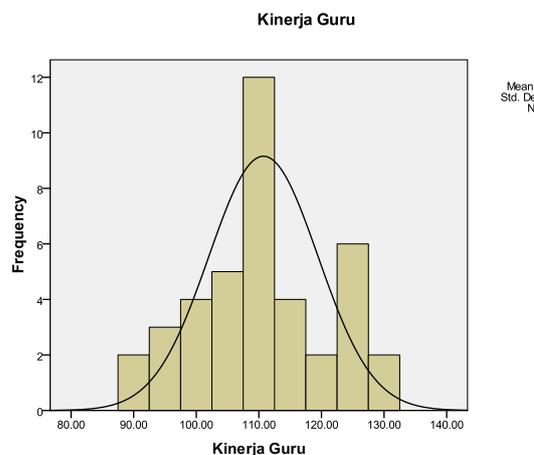
Berdasarkan tabel 5, maka dapat dijelaskan bahwa kecenderungan variabel sikap berkomunikasi guru (X2) ada 9 responden (23%) menunjukkan kategori tinggi sekali, 30 responden (75%) menunjukkan kategori tinggi, 1 responden (3%) menunjukkan kategori cukup, dan tidak ada responden yang menunjukkan kategori kurang. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan variabel sikap berkomunikasi guru SMP Negeri 10 Pematangsiantar tergolong *tinggi*.

3) Kinerja Guru

Skor variabel sikap berkomunikasi guru yang dihitung dari 40 sampel, menyebar dengan skor tertinggi 128 dan skor terendah 90. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 110,57, Median yaitu 110 dan Mode sebesar 112 serta standar deviasi sebesar 10,14. Penyebaran data variabel sikap berkomunikasi guru dapat dilihat dari tabel frekuensi dan gambar histogram berikut :

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Valid 90.00	2	5.0	5.0	5.0
95.00	2	5.0	5.0	10.0
96.00	1	2.5	2.5	12.5
100.00	2	5.0	5.0	17.5
102.00	2	5.0	5.0	22.5
105.00	2	5.0	5.0	27.5
107.00	3	7.5	7.5	35.0
108.00	4	10.0	10.0	45.0
110.00	3	7.5	7.5	52.5
112.00	5	12.5	12.5	65.0
114.00	1	2.5	2.5	67.5
115.00	1	2.5	2.5	70.0
116.00	2	5.0	5.0	75.0
119.00	2	5.0	5.0	80.0
123.00	3	7.5	7.5	87.5
125.00	2	5.0	5.0	92.5
126.00	1	2.5	2.5	95.0
128.00	2	5.0	5.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	



Gambar 5. Distribusi Skor Kinerja guru

Untuk melihat kecenderungan variabel kinerja guru (Y) dilakukan uji kecenderungan. Dalam hal ini kategori kecenderungan dikelompokkan menjadi kurang, kurang sekali, cukup, tinggi, tinggi sekali. Prosedur menentukan uji kecenderungan variabel kinerja guru dapat dilihat pada lampiran 7. Hasil uji kecenderungan variabel kinerja guru ditunjukkan dalam tabel 7.

Tabel 7.
Ringkasan Hasil Uji kecenderungan Variabel Kinerja Guru

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Kategori
> 120	8	20%	Tinggi Sekali
90-120	32	80%	Tinggi
60-89	0	0%	Cukup
< 60	0	0%	Kurang
<hr/>			
Jumlah	40	100%	Tinggi

Berdasarkan tabel 7, maka dapat dijelaskan bahwa kecenderungan variabel kinerja guru (Y) ada 8 responden (20%) menunjukkan kategori tinggi sekali, 32 responden (80%) menunjukkan kategori tinggi, tidak ada responden yang menunjukkan kategori cukup dan kategori kurang. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan variabel sikap berkomunikasi guru tergolong *tinggi*

B. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru SMP Negeri 10 Pematangsiantar memiliki kecenderungan yang tinggi. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa kinerja guru cukup kuat dipengaruhi oleh kecenderungan variabel kemampuan manajemen kelas tinggi dan sikap berkomunikasi yang tinggi. Kemampuan manajemen adalah keahlian seorang dalam mengelola kelas sehingga tujuan yang ditetapkan sebelumnya dapat dicapai. Kemampuan manajemen kelas cenderung tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tampak dari indikator dalam kemampuan manajemen kelas seperti : (1) kemampuan mengelola lingkungan fisik kelas, meliputi : pengaturan ruangan proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, pengaturan cahaya dan penyimpanan barang (2) mengelola kondisi sosio – emosional, meliputi : tipe kepemimpinan guru, suara guru. Sikap guru dan pembinaan raport, (3) mengelola waktu belajar, (4) mengelola kesesuaian media pengajaran dengan

tujuan pembelajaran dan membuat variasi media pengajaran, (5) mengelola perilaku siswa, meliputi : perilaku individu dan perilaku kelompok. Temuan tentang indikator – indikator yang mendukung kecenderungan variabel kemampuan manajemen kelas yang tergolong tinggi antara lain : pengaturan rancangan PBM yang sudah sesuai, pengaturan cahaya dalam ruangan yang baik, penyimpanan ATK yang tertata rapi, tipe kepemimpinan guru yang mendukung kondisi belajar, suara guru dalam menyajikan pembelajaran, pemberian raport, mampu menyesuaikan media pengajaran. Mampu mengorganisasi perilaku individu dan kelompok sehingga pembelajaran berjalan efektif. Sedangkan indikator – indikator yang menunjukkan kelemahan dalam kemampuan manajemen kelas secara umum meliputi : upaya mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas.

Selain pengaruh kemampuan manajemen kelas, kecenderungan variabel kinerja guru yang tinggi juga berhubungan dengan sikap berkomunikasi yang juga tinggi. Sikap berkomunikasi guru merupakan kecenderungan guru bertingkah laku dengan baik atau buruk dalam penyampaian dan menerima informasi atau pesan kepada siswa. Adapun dimensi sikap berkomunikasi adalah : (1) terbuka yaitu meliputi menerima pendapat orang lain, bersedia dikritik dan terus terang, (2) hangat yang meliputi : ramah, ceria, tidak angkuh, dan bersemangat, (3) simpati yang meliputi : mendengarkan, perhatian, memahami, (4) tegas yang meliputi : tidak ragu – ragu, jelas, ringkas.

Temuan terhadap dimensi atau indikator yang menjelaskan kecenderungan variabel sikap berkomunikasi yang tinggi pada guru SMP Negeri 10 Pematangsiantar adalah : guru mau menerima pendapat orang lain, berkomunikasi dengan sikap yang ramah dan ceria, memiliki semangat yang dinamis, mendengarkan apa yang menjadi hasrat komunikasi siswa dalam pembelajaran, mau memahami kondisi atau keadaan siswa dan sejawat, dan menjelaskan tidak ragu – ragu , jelas, dan ringkas. Adapun dimensi atau indikator dari sikap berkomunikasi yang menjadi kelemahan guru SMP Negeri 10 Pematangsiantar ialah : sedikit sekali yang bisa terbuka dalam menerima kritik, kurang menunjukkan kesadaran diri sehingga muncul sifat angkuh dalam berkomunikasi dan kecilnya perhatian dalam memelihara komunikasi saat di kelas. Dari uraian di atas tampaknya kinerja guru SMP Negeri 10 Pematangsiantar yang terwujud dalam bentuk proses pelaksanaan tugas dan bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar di sekolah sudah dapat dinyatakan tinggi. Keberhasilan dalam mendidik sumber daya manusia yang berilmu, beriman, dan bertakwa sangat dipengaruhi oleh kinerja yang baik para pendidiknya. Selain informasi yang terjaring melalui angket tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja guru – guru SMP Negeri 10 Pematangsiantar, ada beberapa hal yang menarik, yaitu upaya departemen pendidikan untuk meningkatkan keahlian dan kemampuan para

pendidiknya memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan jenjang dan jenis pendidikan.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang kuat dan berarti antara kemampuan manajemen kelas dengan kinerja guru SMP dengan koefisien korelasi antara X1 dan Y sebesar $r = 0,634$
2. Terdapat hubungan yang kuat dan berarti antara sikap berkomunikasi dengan kinerja guru SMP Negeri 10 Pematangsiantar dengan koefisien korelasi antara X2 dan Y sebesar $r = 0,6864$.
3. Terdapat hubungan yang kuat dan berarti antara kemampuan manajemen kelas dan sikap berkomunikasi secara bersama - sama dengan kinerja guru dengan koefisien korelasi antara X1 dan X2 secara bersama - sama terhadap Y sebesar $R = 0,770$.

V. REFERENSI

- [1] Abizar. (1998). Komunikasi Organisasi. Jakarta LP2PTK
- [2] Arikunto, Suharsimi. (1992). Pengelolaan kelas dan Siswa. Jakarta : Rajawali Press
- [3] Arikunto, Suharsimi. (1990). Organisasi dan Administratif Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [4] Astrid S, Susanto. (1985). Komunikasi dalam Teori dan Praktek 1. Bandung : Bina Copta
- [5] Bafadal, Ibrahim. (1992) Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional guru,, Jakarta, Bumi Aksara.
- [5] Cochran, William. (1991). Teknik Penarikan Sampel. (Terjemahan Rudiandyah). Jakarta : Universitas Indonesia.
- [6] Davies Ivor K. (1971). The Management of Learning. New York, Mac. Graw Hill Company.
- [7] Dhakide, Daniel (1978). Etos Sosial. Jakarta : LP3ES, Prisma, No, 11, Tahun, VII.
- [8] Dep Dik Nas. (2003). Standar Kompetensi Guru. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- [9] Entang dan Joni, T. Raka. (1984). Pengelolaan Kelas. Jakarta P2LPTK
- [10] Fattah, Nanang. (2000). Landasan Manajemen Pendidikan Bandung : Remaja Rosda Karya.
- [11] Griffin, Rickyn dan Moehead. (1987). Behavior in Organization. New Gersey : Prentice – Hall
- [12] H.Peter, C.W, Burnet, G. F. Farwell (1963). Intra Duction to Teaching, New York, Mac, Millan Company.

-
- [13] Hajar, lion. (1999). Dasar – dasar Metologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- [14] Handoko, Hani T. (1991). Manajemen. Yogyakarta : BPFE
- [15] Imron, Ali. (1997). Pembinaan Guru di Indonesia. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- [16] Kamars, Dachnel. (2002). Administratif Pendidikan Teori dan Praktek. Tidak Dipublikasikan
- [17] Karim, A. (1991). Teknik Penerimaan Pemancar. Jakarta : PT. Flek Media Komputindo Kelompok Gramedia
- [18] Kartono, Kartini. (2003). Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- [19] Kuncoro, Hastho. (2003). Kontribusi Situasi Kerja dan Sikap Berkomunikasi Terhadap Unjuk Kerja [20] Karyawan Tata Usaha SMU Negeri Kabupaten Agam. Tesis. PPS Universitas Negeri Padang.
- [20] LAN RI. (1996). Komunikasi, Bahan Materi Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Pegawai Negeri Sipil Golongan III. Jakarta : LAN
- [21] Manan, Rachman. (1998). Manajemen Kelas. Jakarta : Proyek pendidikan Guru sekolah Dasar
- [22] Moekijat. (1993). Teori Komunikasi. Bandung : Mandar Maju
- [23] Muhammad, Arni. (2000). Komunikasi Organisasi. Jakarta : Bumi Aksara
- [24] Muljani, Nurhadi. (1993). Administratif Pendidikan di Sekolah. Yogyakarta : Andi Offset
- [25] Mulyana, Dedy. (2001) Ilmu Komunikasi. Bandung : Remaja Rosda Karya
- [26] Nasution, Inom. (2003). Hubungan Pengetahuan Komunikasi dan Motivasi Kerja Dengan Unjuk Kerja
- [27] Manajemen Kelas Guru Madrasah Tsawiyah Negeri Medan.. PPs Universitas Negeri Medan
- [28] Nawawi, Hadari. (1985). Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas. Jakarta : Gunung Agung
- [29] Nur, Agustiansyah. (1992). Wawasan dan pengetahuan, TEKnologi dan Seni. Artikel
- [30] Onong, Uchjana Effeny. (2002). Ilmu Komunikasi. Bandung : Rosda Karya
- [31] Purwadarminta. (1994). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
- [32] Robbins, SP. (1984). Manajemen Concept and Practlces. Englewod Clefss, Nj : Prentice – Hall
- [33] Ruky, Ahmad S. (2002). Sistem Manajemen Kinerja. Jakarta : PT : Gramedia Pustaka Utama
- [34] Ruslan (2000). Pemantapan Kinerja guru. Tidak dipublikasikan
- [35] Sahartian, (1994). Profil pendidikan Profesional, Yogyakarta, Andi. Offset.
- [36] Sarwono. Jonathan. (2006) Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS, Yogyakarta ; Andi Offset.
- [37] -----, (2010), Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian dengan SPSS 17, Yogyakarta; Andi Offset
- [38] Sugiyono, (1993). Metode Penelitian Administratif, Bandung, Alfabeta
- [39] Sudjana, (1992). Metode Statistika. Bandung : Tarsito
- [40] Suherian Piet A. (1990). Profil Pendidikan Profesional. Yogyakarta : Andi Ofset
- [41] Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang (1991). Administratif Pendidikan Semarang : IKIP Semarang Press
- [42] TIMPE, a. Dale. (1992). Kinerja. Jakarta : PT Gramedia
- [43] Usman, Uzer Moh. (1989). Menjadi Guru Profesional. Bandung : Rosda Karya
- [44] Wahdosumidjo. (1999). Kepemimpinan Kepala sekolah. Jakarta : Raja Grafindo PErsada
- [45] Widjaya, H.A.W. (1997). Komunikasi. Jakarta : Bumi Aksara
- [46] Winardi. (1990). Manajemen. Bandung : Mandar maju
- [47] Winkel, WS. (1996). Psikologi Pengajaran. Jakarta : Grasindo
- [48] Yusuf, Pawit M. (1990). Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional. Bandung : Remaja Rosda Karya.